ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10394

INOVASI PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN TERJEMAH ARAB-INDONESIA

Assessment Innovation in Arabic-Indonesian Translation Learning

Mikyal Kaisa Rasyid
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mikyalkaisa7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 19, 2026	May 17, 2026	May 29, 2026	Jun 3, 2026

Abstract

Assessment in Arabic-Indonesian translation learning in higher education is still often characterized by teacher subjectivity and the absence of standardized evaluation standards. An assessment focus that tends to be fixed on the final product without considering students' cognitive processes causes evaluation to be less optimal in supporting the improvement of translation competence. This study aims to formulate and develop an innovative translation assessment rubric design model that is more objective, systematic, and learning-oriented. This study used a qualitative method with a library research approach through critical analysis of various primary and secondary literature related to contemporary translation theory and educational evaluation. The results of the study produced the concept and design of an analytical assessment rubric model that proportionally integrates three main dimensions, namely accuracy of meaning, translation equivalence, and language fluency. The conclusion of the study affirms that the implementation of a comprehensive analytical rubric can minimize teacher subjectivity bias while also functioning as an assessment instrument for learning. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of studies on Arabic-Indonesian translation learning evaluation, as well as practical

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implications for teachers in providing constructive formative feedback to continuously improve students' translation competence.

Keywords: Translation Assessment; Arabic-Indonesian Translation; Analytical Rubric; Learning Innovation; Assessment for Learning.

Abstrak: Penilaian dalam pembelajaran terjemah Arab-Indonesia di perguruan tinggi masih sering diwarnai oleh subjektivitas pengajar dan belum tersedianya standar evaluasi yang baku. Fokus penilaian yang cenderung terpaku pada produk akhir tanpa mempertimbangkan proses kognitif mahasiswa menyebabkan evaluasi kurang optimal dalam mendukung peningkatan kompetensi penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan inovasi desain model rubrik penilaian terjemahan yang lebih objektif, sistematis, dan berorientasi pada pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori terjemah mutakhir dan evaluasi pendidikan. Hasil penelitian menghasilkan konsep dan desain model rubrik penilaian analitis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama secara proporsional, yaitu ketepatan akurasi makna, kesepadanan terjemahan, dan kefasihan bahasa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan rubrik analitis yang komprehensif dapat meminimalisasi bias subjektivitas pengajar sekaligus berfungsi sebagai instrumen penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi pembelajaran terjemah Arab-Indonesia serta implikasi praktis bagi pengajar dalam menyediakan umpan balik formatif yang konstruktif untuk meningkatkan kompetensi penerjemahan mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Penilaian Terjemahan; Terjemah Arab-Indonesia; Rubrik Analitis; Inovasi Pembelajaran; *Assessment for Learning*.

PENDAHULUAN

Keterampilan terjemah Arab-Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Penerjemahan bukanlah sekadar proses pengalihan kata antarbahasa yang bersifat mekanis, melainkan sebuah aktivitas kognitif tingkat tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kosakata dan tata bahasa secara utuh, tetapi juga harus mampu mentransfer pesan, nilai budaya, serta nuansa emosional dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa sasaran (Indonesia) (Yunianti & Fajria, 2023). Dalam konteks akademik di Indonesia, kemampuan menerjemahkan menjadi kunci utama untuk mengakses berbagai literatur keislaman, baik teks klasik maupun modern, sehingga menjadi indikator penting dalam keberhasilan pemahaman bahasa secara menyeluruh (Yunianti & Fajria, 2023). Lebih dari itu, proses menerjemahkan bahasa Arab yang merupakan rumpun bahasa Semit ke dalam bahasa Indonesia dari rumpun Austronesia memerlukan strategi penyesuaian tata bahasa yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh

perbedaan mendasar pada aturan sintaksis (nahwu), sistem waktu (*tense*), dan penanda gender (*mudzakkar* dan *muannats*) yang sering kali tidak memiliki padanan struktur yang langsung dalam bahasa sasaran (Istiqomah et al., 2025). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan terjemah menjadi tolok ukur tertinggi yang mencerminkan kedalaman literasi bahasa Arab seorang pembelajar.

Meskipun mata kuliah terjemah memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum, proses pembelajarannya kerap terhambat pada tahap evaluasi. Permasalahan utama yang terus berulang adalah tingginya subjektivitas pengajar dan belum tersedianya instrumen penilaian baku yang terukur secara akademik (Nuruddin et al., 2025). Praktik yang sering terjadi adalah pengajar bahasa Arab menilai murni berdasarkan intuisi linguistik atau perasaan kebahasaan (*feeling*) terhadap kelancaran teks, tanpa merujuk pada indikator kompetensi yang terperinci (Fayruza et al., n.d.). Selain itu, evaluasi masih terjebak pada paradigma tradisional yang menilai hasil terjemahan secara biner, yakni mutlak benar atau mutlak salah. Pendekatan ini mengabaikan dinamika proses kognitif mahasiswa, terutama ikhtiar mereka dalam menerapkan strategi pemecahan masalah tata bahasa atau sintaksis saat melakukan negosiasi makna (Niron, n.d.). Praktik konvensional ini lebih berorientasi pada penilaian sumatif (*assessment of learning*). Akibatnya, fungsi krusial evaluasi sebagai *assessment for learning* yang seharusnya sarat akan umpan balik formatif bagi mahasiswa justru terabaikan (Nikolaeva & Korol, 2021). Berangkat dari problematika tersebut, sangat mendesak untuk merumuskan dan mengimplementasikan sebuah inovasi penilaian yang komprehensif. Inovasi ini dituntut mampu menganalisis kualitas terjemahan secara objektif, mendistribusikan bobot penilaian secara proporsional, dan mengubah paradigma evaluasi menjadi instrumen diagnostik yang dinamis bagi perkembangan kemampuan mahasiswa (Mujahidin et al., 2025).

Kajian mengenai kualitas terjemahan dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik menjembatani teori penerjemahan dengan instrumen penilaian akademik masih sangat terbatas. Sebagai contoh, penelitian Nababan et al., (2012) telah merumuskan model penilaian berdasarkan parameter keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Akan tetapi, model tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus menyentuh permasalahan gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Ma'rifah et al., 2025). Di sisi lain, literatur pendidikan bahasa Arab saat ini lebih banyak berfokus pada variasi metode pembelajaran dan belum merinci instrumen penilaian yang baku. Kajian terkait asesmen tingkat tinggi (HOTS) pun masih

terbatas pada keterampilan berbahasa dasar, belum mencakup kompleksitas mata kuliah terjemah (Yunianti & Fajria, 2023). Dari tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk diisi. Celah ini mencakup ketiadaan rubrik penilaian analitik untuk terjemah Arab-Indonesia yang mengakomodasi tantangan sintaksis secara khusus, praktik penilaian di lapangan yang masih subjektif, serta kesenjangan antara pedoman *assessment for learning* dengan praktik evaluasi yang kaku (Nuruddin et al., 2025).

Untuk merespons celah penelitian tersebut, nilai kebaruan (*novelty*) dari tesis ini terletak pada pengembangan model rubrik penilaian analitis yang dirancang khusus untuk pembelajaran terjemah Arab-Indonesia. Rubrik ini mengintegrasikan tiga aspek utama penerjemahan secara komprehensif. Aspek tersebut meliputi keakuratan makna untuk mencegah pergeseran pesan, keberterimaan kultural agar relevan dengan bahasa sasaran, serta kefasihan bahasa yang menjamin kelancaran struktur sintaksis (*nahwu*) dan kelogisan kalimat (Hanifah, 2025). Dengan mengurai proses penerjemahan ke dalam indikator kinerja yang jelas dan terukur, inovasi ini diharapkan mampu menciptakan sistem evaluasi yang jauh lebih objektif. Berangkat dari landasan tersebut, penelitian tingkat magister ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan esensial. Kajian pertama menelaah wujud kerangka konseptual instrumen penilaian yang paling relevan untuk diterapkan. Selanjutnya, kajian kedua berfokus pada simulasi penerapan rubrik inovatif tersebut di ruang kelas agar benar-benar mampu mencapai objektivitas evaluasi dan berfungsi efektif sebagai alat diagnostik bagi mahasiswa.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang inovasi instrumen penilaian terjemahan berupa rubrik analitis yang menyeimbangkan parameter keakuratan makna, keberterimaan kultural, dan kefasihan bahasa. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam meningkatkan mutu penilaian. Harapannya, evaluasi pembelajaran terjemah Arab-Indonesia dapat beralih dari asesmen sumatif yang kaku menjadi proses asesmen formatif yang nyata dalam memfasilitasi perkembangan kompetensi sintaksis dan linguistik mahasiswa (Prihantoro, 2022). Dari segi signifikansi, penelitian ini memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan diskursus evaluasi pembelajaran bahasa Arab dan kajian penerjemahan (*translation studies*) di Indonesia melalui integrasi paradigma pendidikan modern. Secara praktis, kehadiran model rubrik yang terstandarisasi ini diharapkan menjadi panduan esensial bagi pengajar dan institusi akademik. Rubrik ini berfungsi untuk menjamin objektivitas penilaian, meminimalkan bias personal pengajar, serta menghadirkan mekanisme umpan balik korektif yang jelas agar mahasiswa mampu mengevaluasi kualitas terjemahannya secara mandiri.

METODE

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih secara khusus untuk mengeksplorasi, menganalisis secara kritis, dan menyintesis kerangka konseptual rubrik evaluasi terjemahan tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan (Widayanti & Dewi, 2024). Oleh karena itu, sumber data sepenuhnya bersandar pada dokumen tertulis bereputasi yang diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer mencakup literatur utama terkait teori terjemah Arab-Indonesia dan metodologi evaluasi. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional untuk merangkum perkembangan wacana akademik yang paling mutakhir (Fayruza et al., n.d.). Seluruh data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi secara intensif, yang meliputi tahap pencarian literatur, seleksi ketat, hingga pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengekstraksi variabel-variabel penilaian secara fungsional (Hanifah, 2025). Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memvalidasi interpretasi teks, dibantu oleh perangkat matriks analisis literatur untuk memastikan kriteria penilaian terpetakan dengan presisi (Widayanti & Dewi, 2024). Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang bergerak secara sirkuler. Tahapannya meliputi reduksi data untuk memilah gagasan inti, penyajian data dalam bentuk draf rancangan matriks rubrik, dan penarikan kesimpulan teoretis. Rangkaian proses ini bermuara pada terbentuknya model instrumen penilaian terjemahan yang jauh lebih objektif, komprehensif, serta memiliki landasan epistemologis yang kukuh (Mahmudi & Suryadarma, 2025).

HASIL

Konsep Inovasi Penilaian Terjemah

Evaluasi kualitas teks terjemahan di lingkungan perguruan tinggi merupakan sebuah proses akademis dan kognitif yang sangat kompleks. Kompleksitas ini pada dasarnya terjadi karena tugas dosen pengampu mata kuliah terjemah tidak sekadar menilai kemampuan mekanis mahasiswa dalam memindahkan entitas kosakata (leksikon) dari satu bahasa ke bahasa lain secara linear. Lebih dari itu, proses evaluasi ini bertujuan secara spesifik untuk mengukur kemahiran tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dari mahasiswa dalam mengolah bahasa. Proses tersebut meliputi kemampuan menata ulang gagasan pokok dari susunan

kalimat bahasa asal, menjaga keutuhan pesan penulis agar maknanya tidak berkurang, serta mempertahankan gaya bahasa, nada, dan nuansa dari naskah asli saat diubah ke bahasa tujuan, sebagaimana ditegaskan oleh (Utami et al., 2026).

Secara konseptual, inovasi instrumen yang dirumuskan dalam penelitian ini berpijak pada sebuah prinsip filosofis bahwa terjemahan yang ideal dan komprehensif harus dievaluasi melalui perpaduan instrumen yang mengakomodasi pendekatan holistik dan pendekatan analitik secara bersamaan dan proporsional. Pendekatan holistik diperlukan karena ia memandang keseluruhan teks terjemahan sebagai satu kesatuan makna yang utuh, di mana setiap kalimat dan paragraf saling mendukung. Di sisi lain, pendekatan terperinci memiliki peran penting untuk menguraikan mutu keseluruhan naskah ke dalam bagian-bagian penilaian yang lebih khusus, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal ini memberikan landasan penilaian yang adil dan pasti bagi dosen penilai, sejalan dengan pandangan Nababan et al., (2012).

Pengembangan rubrik penilaian untuk mata kuliah terjemahan Arab-Indonesia ini tidak dirumuskan tanpa landasan yang jelas. Pedoman ini merupakan hasil perpaduan teori-teori penilaian dari para ahli terkemuka di bidang kajian terjemahan, seperti Nababan, Larson, dan Newmark. Kesepakatan yang ditarik dari pandangan para ahli tersebut mengarah pada satu prinsip dasar yaitu mutu sebuah karya terjemahan harus didukung secara seimbang oleh tiga tolok ukur utama yang saling melengkapi. Ketiga tolok ukur tersebut meliputi ketepatan makna untuk mencegah terjadinya perubahan pesan yang merugikan pembaca, kesesuaian budaya dengan tata aturan bahasa tujuan agar naskah tidak terasa kaku, serta kesepadanan bahasa yang secara langsung menjamin kenyamanan pembaca saat memahami naskah tersebut, sebagaimana diuraikan lebih lanjut oleh (Nuruddin et al., 2025).

Bagian penilaian pertama dan yang paling mendasar dari alat ukur ini adalah ketepatan makna. Aspek ini secara khusus berfokus pada kesepadanan makna, yaitu mengukur sejauh mana pesan inti, kandungan nilai, dan informasi nyata dari naskah bahasa Arab dialihkan secara utuh, jujur, dan tepat ke dalam bahasa Indonesia, sebuah tahapan penting yang dicermati oleh (Hanifah, 2025). Pada kriteria ini, seorang penerjemah sama sekali tidak diperbolehkan menambahkan penjelasan pribadi yang tidak terdapat pada naskah asal (kelemahan yang dikenal dengan istilah penerjemahan berlebihan) atau melakukan pemotongan, penyederhanaan, hingga pengurangan gagasan-gagasan pokok (penerjemahan yang kurang). Tindakan melebih-lebihkan atau mengurangi makna tersebut merupakan

pelanggaran kaidah penerjemahan ilmiah karena dapat mengubah maksud asli penulis secara nyata, yang pada akhirnya memunculkan kesalahan penafsiran.

Bagian penilaian kedua dari rancangan pedoman ini adalah kesesuaian atau keberterimaan bahasa. Aspek penilaian ini secara khusus bertujuan memastikan bahwa hasil terjemahan terasa wajar saat dibaca, tidak kaku karena pengaruh tata bahasa asal, dan selalu sejalan dengan kebiasaan serta aturan baku ejaan bahasa Indonesia. Naskah bahasa Arab memiliki gaya penyampaian yang sangat kaya, sering kali dipenuhi dengan perumpamaan, ungkapan khas, serta kiasan yang sangat erat kaitannya dengan sejarah budaya masyarakat Timur Tengah. Mengingat kekayaan tersebut, jika mahasiswa menerjemahkan secara harfiah kata per kata dan mengabaikan maksud tersirat di baliknya, hal tersebut berisiko memunculkan rentetan kalimat yang membingungkan dan terdengar sangat kaku (tidak wajar) bagi pembaca di Indonesia. Oleh karena itu, tolok ukur kesesuaian ini mengharuskan adanya penyesuaian budaya. Proses penyelarasan naskah ini diperlukan untuk mendekatkan makna asing ke dalam alam pikiran pembaca lokal secara halus, tanpa sedikit pun mengurangi gagasan inti dari naskah asalnya.

Selanjutnya, bagian penting ketiga dari alat ukur terpadu ini adalah kesepadanan atau tingkat keterbacaan. Aspek keterbacaan ini memusatkan penilaian pada kemudahan dan kenyamanan pemahaman pembaca sasaran saat membaca naskah terjemahan dan mencerna kelogisan kalimatnya, sebuah sorotan yang dikaji oleh Hanifah (2025). Tuntutan keilmuan pada bagian ini berkaitan langsung dengan keahlian mahasiswa dalam menata kelancaran susunan kalimat (dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu *nahwu*), memilih kata yang padu agar hubungan antarkalimat saling terikat secara masuk akal, serta memastikan tidak adanya susunan tata bahasa yang tumpang tindih akibat pencampuran kaidah bahasa Arab dan Indonesia. Kerancuan tersebut harus dihindari karena dapat menimbulkan makna ganda yang membingungkan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Fayruza et al. (n.d.).

Penggabungan ketiga komponen vital akurasi, kesepadanan, dan kefasihan ini secara utuh akan membentuk sebuah kerangka instrumen rubrik yang kuat. Instrumen terpadu ini diklaim memiliki ketajaman yang tinggi dan mampu mendeteksi serta mengurai akar dari setiap bentuk kelemahan linguistik yang dialami oleh mahasiswa secara komprehensif, dari berbagai sisi dan objektif.

Desain Model dan Rubrik Penilaian Analitik

Penerapan gagasan-gagasan teori yang rumit ke dalam bentuk alat pembelajaran yang mudah digunakan di ruang kelas, diwujudkan secara nyata melalui penyusunan tabel pedoman penilaian terjemahan bertingkat. Pedoman penilaian ini sengaja disusun menggunakan pendekatan terperinci dengan ukuran nilai yang pasti. Cara penyusunan kerangka penilaian ini bertujuan langsung untuk mengurangi penilaian sepihak dari dosen yang sering kali dipengaruhi oleh perasaan maupun perbedaan sudut pandang saat menilai karya tulis.

Bentuk penilaian ini secara terstruktur menggunakan ukuran mutu bertingkat dengan rentang nilai 1 hingga 3. Nilai tersebut berfungsi untuk menilai setiap bagian secara khusus, terutama unsur yang berpusat pada ketepatan makna kata dan keteraturan susunan kalimat (*nahwu*) dari hasil terjemahan mahasiswa. Pemilihan rentang nilai yang ringkas ini dirancang agar penilai dapat memberikan keputusan yang tegas mengenai tingkat kemampuan mahasiswa.

Hal yang paling penting dalam penggunaan rancangan pedoman ini adalah setiap tingkatan nilai pada tabel tersebut dilengkapi dengan penjelasan mutu yang pasti, jelas, dan lugas. Cara penilaian berbasis penjelasan ini merupakan langkah mendasar yang bertujuan untuk membangun kesepahaman belajar yang sangat jelas antara dosen selaku penilai dan mahasiswa selaku pihak yang dinilai, khususnya mengenai patokan mutu terjemahan yang dituntut. Proses pembelajaran semacam ini sejalan dengan ulasan Fayruza et al., (n.d.). Dengan demikian, mahasiswa dapat mengetahui dengan pasti ukuran apa yang digunakan untuk menilai kemampuan pemahaman mereka.

Secara terstruktur, penjabaran dari rancangan dasar pembaruan pedoman penilaian terperinci yang difungsikan sebagai alat panduan pembelajaran ini, disusun sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Rubrik Penilaian Analitik Terjemah

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi	Deskripsi Parameter Skor (Gradasi Penilaian Kualitatif 1-3)
Akurasi Makna (Bobot Prioritas 40%)	Kemahiran pengalihan substansi ide dan ketepatan transfer pesan dari teks Arab ke bahasa Indonesia tanpa terjadinya distorsi informasi atau deviasi makna.	Skor 3 (Sangat Akurat): Seluruh kandungan makna pada tingkat kata, frasa, dan kalimat dari teks bahasa Arab dialihkan dengan tingkat presisi yang tinggi ke dalam bahasa sasaran. Tidak ditemukan adanya penyimpangan semantik, penambahan gagasan di luar teks, maupun penghilangan makna esensial yang dapat merusak keutuhan pesan orisinal.

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi	Deskripsi Parameter Skor (Gradasi Penilaian Kualitatif 1-3)
		Skor 2 (Cukup Akurat): Sebagian besar makna telah berhasil dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Namun, pada beberapa bagian masih ditemukan sedikit pergeseran nuansa makna, ketidaktepatan pemilihan padanan kata yang bersifat minor, atau penghilangan bagian kecil teks yang tidak sampai merubah inti pesan secara keseluruhan. Skor 1 (Tidak Akurat): Terjadi distorsi makna yang bersifat fundamental sehingga substansi pesan bahasa sumber gagal ditransfer secara utuh. Banyak elemen gagasan kunci yang dihilangkan atau terdapat indikasi kuat bahwa mahasiswa salah dalam menangkap konteks wacana dari teks sumber, sebuah indikator deviasi semantik yang diidentifikasi oleh.
Kesepadanan Terjemahan (Bobot Imbangan 30%)	Kesesuaian derajat kewajaran istilah, kemampuan melakukan adaptasi sosio-kultural, dan kepatuhan absolut terhadap kaidah kelaziman bahasa Indonesia.	Skor 3 (Sangat Berterima): Struktur terjemahan terasa sangat alamiah dan wajar bagi pembaca. Berbagai idiom bahasa Arab serta istilah budaya spesifik berhasil diadaptasi menggunakan strategi ekuivalensi yang lazim dan umum dijumpai dalam kaidah bahasa Indonesia. Skor 2 (Cukup Berterima): Teks terjemahan secara umum dapat dipahami, namun beberapa frasa masih terasa agak kaku atau asing. Terdapat indikasi interferensi bahasa sumber karena masih mempertahankan susunan gramatikal murni bahasa Arab yang kurang sesuai dengan kelaziman bahasa sasaran. Skor 1 (Tidak Berterima): Teks hasil terjemahan menggunakan strategi harfiah murni (kata per kata) tanpa mempertimbangkan relasi sintaksis. Hal ini menyebabkan susunan kalimat terasa sangat kaku, tidak natural, serta melanggar norma dan kelaziman berbahasa Indonesia yang baik, menjadikannya artefak alien bagi pembaca, sejalan dengan pengamatan.
Kefasihan Bahasa (Bobot Imbangan 30%)	Kualitas tingkat keterbacaan, kelancaran aliran tata bahasa, kekayaan ragam diksi, serta keterpaduan logika kalimat dalam paragraf.	Skor 3 (Sangat Fasih): Teks terjemahan sangat mudah dibaca tanpa hambatan kognitif. Alur logika antar-kalimat mengalir dengan mulus dan konsisten. Tidak ditemukan kesalahan ejaan, serta seluruh struktur kalimat sepenuhnya mematuhi aturan sintaksis dan tata bahasa Indonesia yang standar. Skor 2 (Cukup Fasih): Teks secara umum dapat dibaca secara mandiri, namun pembaca perlu mengulang pembacaan pada bagian tertentu untuk memahami maksud kalimat secara utuh. Masih ditemukan

Kriteria Penilaian	Indikator Pencapaian Kompetensi	Deskripsi Parameter Skor (Gradasi Penilaian Kualitatif 1-3)
		kesalahan minor pada ejaan atau penggunaan struktur kalimat yang kurang efektif. Skor 1 (Kurang Fasih): Teks sangat sulit dibaca dan dicerna. Susunan fungsi kalimat (subjek dan predikat) rancu atau tidak beraturan, serta penerapan tata bahasa Indonesia terlihat sangat lemah. Penggunaan konjungsi yang keliru menyebabkan teks kehilangan kepaduan (kohesi) dan kelogisan (koherensi) secara total, sebuah kelemahan struktural fatal yang dicatat oleh (Hanifah, 2025).

Analisis lebih lanjut terhadap susunan pedoman penilaian yang diusulkan ini memperlihatkan pembagian bobot penilaian yang seimbang namun tidak sama besar. Pedoman ini menetapkan porsi penilaian yakni 40% diberikan secara khusus untuk aspek ketepatan makna, serta porsi yang sama masing-masing 30% untuk aspek kesesuaian bahasa dan kesepadanan tata bahasa. Pembagian porsi yang mengutamakan ketepatan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan secara langsung mencerminkan urutan prioritas dalam kegiatan penerjemahan keilmuan, sebuah standar penilaian yang dikaji secara mendalam oleh Nababan et al., (2012).

Tolok ukur ketepatan sengaja diberikan bobot tertinggi (40%) berdasarkan pertimbangan mendasar bahwa setiap bentuk penyimpangan pesan terutama saat menerjemahkan naskah rujukan keislaman yang tepercaya, teks hukum berbahasa Arab, maupun dokumen ilmiah tingkat dunia memiliki risiko yang fatal. Risiko tersebut berupa kemungkinan besar terjadinya perubahan inti keilmuan yang merusak kebenaran nyata secara mendasar, sebagaimana diperingatkan keras dalam kajian kritis (Tamami et al., 2026). Jika makna dasarnya salah, seindah apa pun susunan kata tersebut disajikan ke dalam bahasa Indonesia, esensi dan keterpercayaan naskahnya akan runtuh seketika.

Di sisi lain, pembagian bobot 60% yang dibagi rata pada unsur kesesuaian (30%) dan kesepadanan (30%) berfungsi sebagai bagian pendukung. Pembagian ini memastikan bahwa ketepatan makna yang telah dijaga dengan sangat ketat tersebut tetap disajikan dan didukung oleh kelancaran susunan kalimat (*nahwu*) yang baik, sehingga penerimaan dan kemudahan pemahaman di mata pembaca tidak mengalami penurunan mutu sedikit pun. Dengan demikian, rancangan pedoman terperinci ini hadir tidak sekadar sebagai alat hitung nilai, melainkan sebagai penjaga kebenaran ilmu yang menjamin mutu karya terjemahan, sekaligus melindungi muruah keilmuan secara menyeluruh di lingkungan akademik.

Simulasi Penerapan Model di Ruang Kelas

Untuk memastikan kerangka pedoman penilaian yang dirancang tidak hanya kuat secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dengan baik sebagai alat penilaian di ruang kelas, berikut disajikan sebuah uji coba perbandingan. Sebagai contoh dalam uji coba penilaian ini, dua mahasiswa diberikan tugas untuk menerjemahkan naskah asal berupa ungkapan khas Arab (kiasan) kuno yang sarat nilai sejarah "**عاد بخفي حنين**" (*'Aada bikhuffay Hunayn*). Ungkapan khas semacam ini selalu menjadi tolok ukur yang sangat tepat karena menuntut keahlian ganda. Naskah ini tidak dapat diartikan hanya melalui penguraian bentuk kata maupun rujukan kamus secara kaku, melainkan membutuhkan pemahaman latar belakang sejarah dan maksud tersirat yang lebih luas.

Dalam uji coba ini, Mahasiswa A mengerjakan tugas dengan cara penerjemahan harfiah yang hanya berpatokan pada bentuk lahiriah kalimat, sehingga menerjemahkannya menjadi "Dia telah kembali dengan membawa dua buah sepatu si Hunain." Sebaliknya, Mahasiswa B yang terbukti lebih memahami maksud tersirat dan menggunakan pendekatan penerjemahan yang berpusat pada kesepadanan penyampaian pesan, berhasil menerjemahkannya sesuai makna kiasannya menjadi "Ia pulang dengan tangan hampa setelah mengalami kegagalan total." Melalui pedoman penilaian terperinci yang telah dirancang beserta kejelasan ukurannya, dosen dapat menguraikan dan menilai tingkat kemampuan dari kedua hasil terjemahan tersebut dengan sangat tepat.

Hasil telaah mendalam menunjukkan bahwa terjemahan Mahasiswa A mungkin saja memiliki susunan kalimat dasar (pola subjek-predikat-objek dalam ilmu *nahwu*) yang runtut sesuai dengan aturan tata bahasa. Akan tetapi, terjemahan tersebut dipastikan akan mendapat nilai sangat rendah pada aspek kesesuaian. Hal ini terjadi karena terjemahan tersebut gagal memindahkan latar belakang budaya yang tersembunyi di balik kiasan "sepatu Hunain" tersebut ke dalam pemahaman pembaca di Indonesia. Sebaliknya, hasil kerja Mahasiswa B dipastikan akan memperoleh nilai tertinggi pada aspek kesesuaian dan kesepadanan. Keberhasilan ini dicapai karena ia mampu menyesuaikan inti pesan tersirat tersebut (kiasan tentang sebuah kegagalan dan kesia-siaan) ke dalam bahasa tujuan secara wajar dan sangat akrab bagi pembaca sasaran.

Uji coba penerapan alat ukur ini secara langsung membuktikan kemampuan penelusuran yang unggul dari pedoman tersebut dalam menemukan dan memetakan secara

pasti letak kelemahan maupun kelebihan keahlian kebahasaan mahasiswa. Pada cara penilaian lama yang sudah tertinggal di mana penilai sering kali hanya terpaku pada kebenaran arti kata secara kaku dan susunan dasar kalimat (*nahwu*) di permukaan saja sangat besar kemungkinan dosen penilai akan memberikan nilai tinggi kepada hasil karya Mahasiswa A. Kesalahan penilaian ini umumnya didasari oleh anggapan dan penyederhanaan masalah bahwa secara harfiah, sama sekali tidak ada kesalahan susunan maupun ejaan dalam kalimat terjemahannya. Pemilihan kata "dua buah sepatu" untuk menerjemahkan kosakata *khuffay* dan penyertaan nama Hunain dianggap sebagai suatu keputusan yang sepenuhnya benar secara mutlak jika hanya berpatokan pada kamus.

Namun, hal yang luput dari cara penilaian lama adalah kelonggaran penilaian yang terlalu berpatokan pada kebenaran kamus ini justru berpotensi memunculkan kegagalan penyampaian pesan. Secara makna tersirat, kalimat tersebut seketika kehilangan nyawa serta makna kiasan sejarahnya bagi pembaca di Indonesia, yang diasumsikan tidak memiliki pengetahuan latar belakang terkait sejarah sastra Arab masa lalu. Sebaliknya, melalui penerapan pedoman penilaian terperinci dan bertingkat yang diusulkan oleh penelitian ini, tahapan penilaian akan berubah menjadi jauh lebih mendalam, tepat sasaran dalam menguraikan setiap bagian, dan sepenuhnya dapat terukur.

Apabila diuraikan menggunakan pedoman ini, pada hasil kerja Mahasiswa A, kemampuannya pada aspek ketepatan makna kemungkinan besar hanya akan memperoleh nilai rendah (1) atau maksimal nilai menengah (2). Alasan akademisnya adalah meskipun bentuk kata dan tata bahasanya disusun dengan benar, pesan utama dari kiasan lama tersebut yang sesungguhnya menyiratkan makna tentang sebuah "kegagalan dan kesia-siaan" sama sekali gagal dialihkan maknanya oleh mahasiswa tersebut. Selanjutnya, saat diuji pada aspek kesesuaian, naskah terjemahan Mahasiswa A dipastikan mendapat nilai terendah (1) karena terjemahan harfiah kata per kata tersebut sangat tidak lazim diucapkan dan terasa amat asing jika dipaksakan masuk ke dalam perumpamaan bahasa Indonesia yang luwes. Terakhir, pada penilaian ukuran kesepadanan bahasa, nilai tertinggi yang wajar dicapai hanya berada pada angka sedang, yaitu 2. Alasannya, meskipun susunan kalimatnya (*nahwu*) diakui runtut secara wujud, naskah tersebut gagal menyampaikan pesan yang utuh sebagai sebuah bentuk perumpamaan kiasan, sesuai dengan rumusan standar dari (Ma'rifah et al., 2025).

Sebaliknya, pada hasil penilaian terhadap karya Mahasiswa B, pedoman terperinci ini akan memberikan penghargaan tinggi dan menyoroti keunggulan keahlian kebahasaannya

dengan sangat tepat. Pada penilaian aspek ketepatan makna, Mahasiswa B dipastikan memperoleh nilai tertinggi (3). Hal ini karena gagasan dasar dan pesan utama dari kiasan Arab kuno tersebut berhasil dialihkan secara luwes dan sepadan, tanpa ada sedikit pun makna pokok yang berkurang saat diubah ke dalam bahasa Indonesia. Pada tolok ukur kesesuaian, Mahasiswa B juga langsung mendapatkan nilai tertinggi (3). Ia terbukti mampu menyesuaikan kiasan asing (Arab) tersebut dan menyatukannya menjadi susunan kalimat bahasa Indonesia yang sangat wajar, luwes, dan sesuai dengan kebiasaan pembaca sasaran. Selanjutnya, pada penilaian ukuran kesepadanan, nilai sempurna (3) patut diberikan karena susunan kalimat (*nahwu*) dari hasil terjemahannya dirangkai dengan sangat padu dan masuk akal. Kalimat tersebut mudah dipahami dalam sekali baca tanpa menimbulkan makna ganda, serta mengalir sangat luwes layaknya ungkapan asli bahasa Indonesia, selaras dengan tolok ukur keahlian penerjemahan (Hanifah, 2025).

Melalui uji coba penerapan tabel pedoman penilaian ini secara utuh di ruang kelas, dosen tidak lagi terpaku pada kebiasaan lama yang sekadar memberikan nilai akhir berupa angka mutlak di penghujung ujian. Sebaliknya, dosen kini berkembang dan memiliki alat pembelajaran yang kuat untuk menyampaikan serta memberikan penjelasan yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada mahasiswa. Dosen kini dapat menunjukkan dan membuktikan secara nyata kepada mahasiswa bahwa terjemahan yang berpatokan pada cara harfiah kaku seperti hasil kerja Mahasiswa A sesungguhnya masih sangat tertinggal. Meskipun terjemahan tersebut secara lahiriah dapat dibenarkan karena murni sesuai dengan arti kata di kamus mana pun, hasilnya belum mencapai batas kesesuaian budaya. Selain itu, terjemahan harfiah juga kehilangan kesepadanan ungkapan makna tersirat. Padahal, kesepadanan dan ketepatan penyampaian pesan ini merupakan keharusan yang selalu ditekankan dalam standar keilmuan masa kini.

PEMBAHASAN

Analisis dan Perbandingan Teoretis Paradigma Evaluasi

Pokok gagasan penting yang muncul dari hasil uji coba pedoman penilaian terperinci ini mendorong perlunya perbandingan yang mendalam. Perbandingan antara sistem penilaian lama yang sudah tertinggal dengan penerapan pedoman penilaian yang baru ini, secara jelas mengungkap adanya perubahan sudut pandang keilmuan yang sangat besar. Perubahan tersebut adalah peralihan dari cara penilaian yang berfokus pada pencarian kesalahan

(penilaian berbasis kesalahan), menuju sistem penilaian yang membangun berdasarkan ukuran capaian kemampuan yang jelas (penilaian berbasis patokan mutu).

Kajian mendalam terhadap sistem penilaian lama membuktikan bahwa metode tersebut memiliki tingkat keterpercayaan yang sangat rendah. Kelemahan ini terjadi karena penentuan nilai akhir sangat bergantung pada perasaan serta selera bahasa dari masing-masing dosen penilai secara sepihak. Dalam sistem lama tersebut, ketidakadilan penilaian sangat sering terjadi. Kesalahan tata bahasa yang kecil sering kali mendapat pengurangan nilai yang sangat besar dan tidak seimbang dari dosen penilai. Pengurangan ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan keberhasilan mahasiswa secara utuh dalam menyampaikan dan mempertahankan keutuhan inti pesan. Sebagai contoh, mahasiswa dapat meraih nilai rendah semata-mata karena kesalahan satu kata hubung, padahal makna utamanya telah berhasil diterjemahkan dengan sangat baik.

Bertolak belakang dengan kegagalan sistem lama tersebut, kehadiran pedoman penilaian terperinci yang diusulkan ini secara nyata mampu mengembalikan asas keadilan. Hal ini dicapai dengan meningkatkan keandalan penilaian antardosen melalui keharusan menggunakan panduan ukuran mutu yang ketat dan jelas penerapannya pada ketiga aspek penilaian: ketepatan, kesesuaian, dan kesepadanan tata bahasa. Penentuan ukuran berbasis panduan ini terbukti sangat tepat guna untuk menekan hingga menghilangkan pengaruh penilaian sepihak dari dosen. Dengan demikian, meskipun naskah terjemahan dinilai oleh banyak dosen dengan selera bahasa yang berbeda-beda, selisih hasil akhir nilainya dipastikan akan tetap sangat kecil dan dalam batas kewajaran.

Keunggulan paling mendasar dari susunan pedoman baru ini terletak pada kemampuannya untuk menemukan dan menguraikan masalah dengan sangat tepat dan tajam. Melalui ketajaman pedoman ini, dosen dapat dengan mudah memisahkan, menemukan, dan membedakan secara pasti akar kelemahan yang dialami oleh mahasiswa. Dosen dapat memilah apakah rintangan tersebut murni bersumber dari lemahnya pemahaman saat membaca naskah bahasa Arab, ataukah mahasiswa sesungguhnya telah paham maknanya namun kesulitan merangkai kata saat harus menuliskannya kembali ke dalam susunan tata bahasa Indonesia. Dampak positif yang timbul dari kemampuan penelusuran alat ukur ini adalah mahasiswa tidak lagi hanya menerima nilai akhir berupa angka mati yang acak dan tidak bermakna. Sebaliknya, mahasiswa kini mendapatkan umpan balik berupa gambaran utuh mengenai tingkat kemampuan mereka. Gambaran ini secara langsung dapat dijadikan

landasan nyata untuk menyusun langkah perbaikan mutu karya terjemahan secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan dari satu semester ke semester berikutnya.

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan mendasar antara kedua metode utama ini, Tabel 2 di bawah ini menyajikan perbandingan tersebut.

Tabel 2. Perbandingan Penilaian Konvensional dan Rubrik Analitis

Aspek Perbandingan	Penilaian Konvensional	Rubrik Analitis Inovatif
Sifat Penilaian	Subjektif (sangat terikat pada intuisi afektif, suasana hati, dan insting gramatikal dosen secara sepihak)	Objektif (keputusan dipandu, dituntun, dan dibatasi secara ketat oleh deskriptor matriks)
Fokus Evaluasi	Pencarian dan penghitungan kuantitas kesalahan sintaksis/leksikal (error-based dan pendekatan penalti)	Pemetaan capaian profil performa menyeluruh dan tingkat kemampuan kognitif (descriptor-based)
Output bagi Mahasiswa	Vonis skor angka tunggal akhir (sumatif) yang kaku, bisu, dan minim arahan perbaikan	Peta profil kompetensi komprehensif yang terfragmentasi beserta limpahan umpan balik kualitatif
Reliabilitas	Sangat Rendah (rentan fluktuasi ekstrem karena sangat bergantung pada figur pengajar yang menilai)	Sangat Tinggi (dikendalikan oleh kriteria penilaian terstandar yang secara otomatis menstabilkan inter-rater reliability)

Pembahasan Teoretis Ekosistem Assessment for Learning

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan secara luas, penerapan pedoman penilaian terperinci dan bertingkat ini di ruang kuliah sesungguhnya sangat sejalan dengan pemikiran dasar yang dikenal sebagai *Assessment for Learning* (AfL) atau penilaian untuk pembelajaran. Konsep AfL ini mengubah kebiasaan lama dengan menempatkan penilaian bukan lagi sebagai alat penentu nilai akhir semata, melainkan sebagai alat ukur proses (formatif) yang dirancang untuk merangsang perkembangan cara berpikir mandiri mahasiswa. Pandangan ini telah diuraikan secara mendalam oleh Salsabila & Baroroh R. Umi (2024).

Sangat berbeda dengan pola penilaian akhir yang kaku (seperti Ujian Akhir yang hanya memberikan nilai mutlak di akhir semester tanpa ruang perbaikan), model penilaian terperinci ini berhasil menciptakan siklus umpan balik (*feedback loop*) dalam pembelajaran. Siklus umpan balik ini bersifat tanggap, luwes, dan menyeluruh. Fungsinya adalah untuk secara bertahap dan pasti memperbaiki kekurangan kemampuan kebahasaan mahasiswa secara terstruktur dan tepat guna.

Penerapan gagasan penilaian nyata di kelas terjemahan ini pada dasarnya mewajibkan mahasiswa untuk mengubah pola pikir belajar mereka. Mereka dituntut untuk meninggalkan

kebiasaan lama yang hanya duduk pasif menghafal berlembar-lembar teori maupun kaidah kebahasaan. Tanggung jawab belajar mereka kini ditingkatkan, mendorong mahasiswa untuk memusatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya adalah agar mereka mampu menghasilkan karya terjemahan nyata yang berpusat pada ketepatan susunan kalimat (*nahwu*), diakui kelayakannya secara akademik, dan mampu memenuhi standar mutu pembaca masa kini.

Keberadaan lembar pedoman penilaian ini yang dilengkapi dengan catatan evaluasi mendalam dari dosen mengenai kelemahan dan kelebihan mahasiswa dalam mencari kesepadanan makna kata maupun kewajaran pemilihan istilah budaya berfungsi sebagai sarana cerminan belajar bagi mahasiswa. Berbekal catatan berharga tersebut, mahasiswa secara tidak langsung akan terdorong untuk merenungkan, menilai, dan memperbaiki hasil kerja mereka secara mandiri di luar jam perkuliahan.

Pembiasaan penilaian diri yang dilakukan secara terus-menerus ini pada akhirnya akan membawa perubahan cara pandang yang penting. Proses ini mampu mengubah anggapan lama bahwa kegiatan penerjemahan hanyalah sekadar rutinitas memindahkan kata secara kaku yang membosankan. Dengan meninggalkan kekakuan cara lama, pedoman penilaian ini berhasil mengangkat kegiatan penerjemahan menjadi ruang perjumpaan dua bahasa (Arab dan Indonesia) yang bermakna. Penerapan ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, tetapi juga memperkaya kemampuan kebahasaan mereka secara berkesinambungan (Fauziyah et al., 2025).

Evaluasi Kelebihan Fungsional dan Keterbatasan Model

Sebuah alat ukur pendidikan, sebaik apa pun rancangan dasarnya, selalu memiliki sisi keunggulan sekaligus keterbatasan bawaan yang menuntut sikap kritis. Keunggulan paling mendasar dari pedoman penilaian terperinci ini terletak pada kemampuannya memadukan dua kepentingan secara selaras. Pedoman ini mampu menjembatani prinsip penerjemahan yang berpusat pada ketepatan penyampaian makna, dengan tuntutan baku penilaian perguruan tinggi yang mewajibkan kejelasan ukuran serta keterbukaan proses penilaian (Nababan et al., 2012).

Dilihat dari sisi kepraktisan pengajar, rancangan alat penilaian ini baik secara teori maupun praktik menjanjikan kemampuan untuk sangat meringankan beban kerja dosen bahasa dalam mengoreksi hasil ujian mahasiswa. Di sisi mahasiswa, keterbukaan dan

kejelasan ukuran dalam pedoman ini secara bersamaan mampu meningkatkan kemandirian belajar dan menumbuhkan dorongan semangat dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Tabel pedoman penilaian bertingkat ini baik dalam bentuk cetak maupun digital pada dasarnya beralih peran menjadi peta panduan belajar. Alat ini memiliki peran penting untuk menekan kemungkinan terjadinya penilaian sepihak dari dosen. Pada saat yang sama, kejelasan pedoman ini memberikan arah perbaikan kemampuan kebahasaan yang pasti dan masuk akal bagi mahasiswa saat mengerjakan tugas serupa di kemudian hari (Hanifah, 2025).

Meskipun model penilaian ini memiliki banyak keunggulan secara teori, analisis mendalam terhadap rancangan alat ukur ini menunjukkan fakta bahwa pembaruan ini tidak lepas dari keterbatasan yang dapat mengancam keabsahan keilmuannya secara luas. Keterbatasan yang paling mendasar adalah kenyataan bahwa rumusan pedoman penilaian yang dikaji dalam penelitian ini masih sepenuhnya berakar pada kajian kepustakaan yang bersifat teori semata. Sayangnya, pemaparan rancangan pedoman ini belum dilengkapi dengan uji coba pembuktian di lapangan secara nyata dan menyeluruh di berbagai ruang kelas. Ketiadaan uji coba langsung ini secara logis menimbulkan keraguan akademis. Hal ini membuat keandalan nilai, ketepatan pembagian bobot, serta tingkat keberhasilan pedoman ini belum dapat dipastikan secara utuh ketika nantinya dihadapkan pada keragaman tingkat kesulitan kebahasaan saat diterapkan langsung dalam pengajaran (Salamah et al., 2021).

Selain belum adanya uji lapangan, persoalan selanjutnya terletak pada penetapan ukuran yang mengunci mati pembagian bobot penilaian. Pedoman ini menetapkan bobot baku sebesar 40% untuk unsur ketepatan makna, 30% untuk unsur kesesuaian bahasa, dan sisa 30% untuk penilaian kesepadanan susunan kalimat (*nahwu*). Cara pembagian bobot kaku yang menjadikan ketepatan (40%) sebagai patokan utama ini, dipastikan akan memunculkan masalah jika diterapkan secara paksa pada seluruh jenis naskah tanpa mempertimbangkan ciri khas naskah tersebut.

Patokan bobot yang kaku ini mungkin memerlukan penyesuaian dan kelonggaran yang lebih luwes ketika pedoman penilaian ini digunakan untuk menilai naskah di luar ragam penyampaian informasi. Hal ini terutama dikhawatirkan dapat merusak inti karya jika diterapkan untuk menilai terjemahan naskah sastra, karya fiksi, naskah tasawuf yang sarat makna batin (*dzauq*), maupun catatan perdebatan keagamaan pada era sastra klasik. Kelompok naskah sastra klasik seperti ini sering kali memiliki gaya bahasa yang berlawanan dengan patokan tersebut: naskah ini lebih mengutamakan keutuhan pesona keindahan

penyair atau kedalaman makna dari penulis aslinya. Nilai-nilai tersebut dipandang jauh lebih penting dibandingkan sekadar memenuhi tuntutan ketepatan terjemahan harfiah yang kaku dan tanpa rasa (Ma'rifah et al., 2025). Oleh karena itu, pemaksaan penggunaan pedoman ini pada naskah yang mementingkan keindahan justru berisiko mematikan jiwa kesusastraan dari naskah itu sendiri.

Keterbatasan teknis terakhir yang membayangi penerapan rancangan pedoman penilaian ini berkaitan erat dengan kesiapan institusi serta keteguhan dosen dalam menjalankannya. Penerapan alat ukur yang sangat terperinci dan padat informasi ini sesungguhnya menuntut komitmen, kedisiplinan, serta kesiapan tenaga ekstra dari para dosen. Perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan besar untuk memastikan para dosennya mampu menjaga konsistensi dan ketelitian saat menerapkan seluruh patokan penilaian. Penilaian yang ketat ini harus dilakukan secara saksama terhadap beragam hasil ujian mahasiswa yang memiliki tingkat keahlian bahasa berbeda-beda (Hanifah, 2025). Ketidakmampuan institusi dalam menjaga motivasi dosen untuk terus berpedoman pada ukuran yang ketat dan rumit ini, berisiko membuat pembaruan alat ukur ini menjadi sia-sia. Pedoman penilaian tersebut hanya akan berakhir sebagai tumpukan dokumen teori di laci kurikulum, tanpa memberikan dampak nyata bagi peningkatan kemampuan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan dan perpaduan teori yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan penilaian terjemahan Arab-Indonesia yang selama ini hanya berdasarkan kesan sepihak perlu segera diperbaiki. Sebagai jalan keluar atas ketiadaan standar penilaian yang baku, penelitian ini merumuskan alat ukur baru berupa pedoman penilaian terperinci yang runtut, adil, dan seimbang. Model ini secara khusus memadukan tiga tolok ukur utama yang saling mendukung, yaitu: ketepatan makna untuk mencegah penyimpangan pesan, kesesuaian untuk memastikan naskah dapat diterima oleh budaya dan aturan bahasa sasaran, serta kesepadanan bahasa yang menjamin kelancaran dan kemudahan membaca. Melalui penjelasan ukuran mutu yang jelas dan bertingkat, kerangka pedoman ini diyakini mampu menekan penilaian sepihak serta menjembatani perbedaan sudut pandang antardosen. Hasil akhirnya adalah terciptanya sistem penilaian akademik yang lebih adil, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pembelajaran penerjemahan di perguruan tinggi.

Lebih dari sekadar alat penentu kelulusan (*assessment of learning*), pedoman penilaian terperinci ini memiliki nilai pendidikan yang kuat karena mampu mewujudkan gagasan penilaian untuk pembelajaran (*Assessment for Learning*/AfL). Dengan menyajikan rincian patokan kemampuan, pedoman ini berfungsi sebagai alat ukur mendalam untuk memberikan umpan balik yang tepat dan membangun bagi mahasiswa. Umpan balik yang terstruktur ini memungkinkan mahasiswa untuk mengenali secara pasti letak kelemahan pemahaman maupun kebahasaan mereka, baik saat memahami naskah Arab maupun saat menyusun kalimat bahasa Indonesia. Kemudahan mengenali kelemahan melalui pedoman ini diharapkan dapat membangun kesadaran mahasiswa untuk menilai kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, mereka akan terdorong untuk memperbaiki cara menerjemahkan secara lebih mandiri.

Sebagai tindak lanjut nyata, hasil penelitian ini menyarankan agar dosen dan institusi program studi pendidikan bahasa Arab menggunakan pedoman terperinci ini agar penilaian terjemahan menjadi lebih adil. Bagi peneliti selanjutnya, pedoman ini perlu diuji dan dibuktikan tingkat keberhasilannya secara langsung di ruang kelas. Pengujian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengukur tingkat keterpercayaan dan ketepatan alat ukur ini saat digunakan pada jenis naskah Arab yang lebih rumit, seperti sastra klasik, naskah keagamaan, maupun karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziyah, L., Masitho, D. N., Baihaqi, M., Syafitri, N. S., & Yusuf, H. D. (2025). Idhmaju Taqyiimi al-Ashili Fi Ta'allumi Lughotil 'Arabiyyat: al-Mandzuratu Nadzoriyyat Wal-Athari Ghoir al-Ikhtibariyyah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11*(2), 329–352. https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-03

Fayruza, A. Z., Irhamni, I., & Tohe, A. (2020). The quality of translation results by Google Translate and Microsoft Translator in translating classical Arabic texts based on the translation of the book Matn Al-Ghāyah Wat Taqrib by Faiz El Muttaqin. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 48*(1), 55–68. https://doi.org/10.17977/um015v48i12020p55

Hanifah, E. H. (2025). Kajian Terjemahan Ungkapan Peribahasa dalam Novel Berjudul *Things Fall Apart* Karya Chinua Achebe. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3*(1), 48–61. https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1196

Istiqomah, S. N., Salsabila, S., Shaqil, S. A., Al Farisi, M. Z., & Supriadi, R. (2024). Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia–Arab terhadap Kualitas Penerjemahan. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 5*(1), 407–415. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.6700

Mahmudi, I., & Suryadarma, Y. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*. UNIDA Gontor Press. https://katalog.unidagontorpress.com/product/metode-penelitian-pendidikan-bahasa-arab-di-perguruan-tinggi

Ma'rifah, S. N., Syihabuddin, & Supriadi, R. (2025). Analisis Kualitas Terjemahan dalam Qaṣīdat Al-Burdah: Studi Komparatif antara Terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan dan DeepL Translator. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11*(3), 3632–3646. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6775

Mujahidin, Surya, N., Wahyuni, N., & Rahmi, S. L. (2025). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia yang Dihadapi Mahasiswa Sebagai Penerjemah Pemula. *Jurnal Edukasiana Islam, 3*(1), 73–84. https://journal.yapnasjp.ac.id/index.php/edukasiana/article/view/59

Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra, 24*(1), 39–57. https://doi.org/10.23917/kls.v24i1.101

Nikolaeva, S., & Korol, T. (2021). Formative assessment in the translation classroom: Closing a feedback loop. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 10*(2), 738–746. https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21274

Niron, Y. M. L. (2024). Penilaian Penerjemahan Teks Analisis, Komparasi Teks Terjemahan, dan Evaluasi Terjemahan. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik, 12*(1), 21–30. https://doi.org/10.35508/bianglala.v12i1.15443

Nuruddin, A. M., Harisman, H., Mulyanto, D., Samsirin, S., TH, M. A. F., & Sulthan, M. R. (2025). Peningkatan Kompetensi Penerjemahan Arab–Indonesia dan Penulisan Karya Ilmiah melalui Program Pendampingan di Pondok Kreatif Baitul Kilmah: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 10910–10914. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3644

Prihantoro, A. (2022). Model Assessment of, for dan as Learning Terpadu dalam Mata Kuliah Reading Bahasa Inggris. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 7*(2), 157–170. https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1155

Salamah, Rahman, R. A., & Kaukab, M. E. (2021). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 2*(1), 60–75. https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.282

Salsabila, N. M., & Baroroh, R. U. (2024). Assessment of Arabic writing skills in differentiated learning based on project-based learning. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 7*(2), 726–739. https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.25429

Utami, N. M., Rohonda, R., & Kodir, A. (2026). Ilmu Terjemah Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 16*(1), 35–43. https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.4023

Widayanti, R., & Dewi, Y. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup. https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/232

Yunianti, F. S., & Fajria, A. (2023). Tren Penelitian Terjemah Bahasa Arab di Indonesia (Systematic Literature Review). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7*(1), 83–109. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07015